

REKONSTRUKSI ONTOLOGI STILISTIKA UNTUK MENELUSURI AKAR HISTORI DAN BATASAN EPISTEMOLOGISNYA

Muhammad Miftah Fathurrohman¹, Muhammad Hanif Athallah², Diyan Rifky
Ramdhani³, Rizzaldy Satria Wiwaha⁴, Asep Supianudin⁵

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2259010025@student.uinsgd.ac.id

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2259010034@student.uinsgd.ac.id

³UIN Sunan Gunung Djati Bandung, diyanrifky26@gmail.com

⁴UIN Sunan Gunung Djati Bandung, rizzaldy.satria.wiwaha@uinsgd.ac.id

⁵UIN Sunan Gunung Djati Bandung, asepsupianudin@uinsgd.ac.id

Abstrak

Perkembangan kajian stilistika menunjukkan perluasan penerapannya dari analisis karya sastra menuju berbagai bentuk wacana, seperti media digital, pidato, iklan, dan teks keagamaan. Namun, dalam banyak definisi kontemporer, stilistika masih direduksi sebagai perangkat analisis gaya bahasa dalam karya sastra sehingga menimbulkan ketidakjelasan mengenai hakikat, objek kajian, dan batas keilmuannya. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi ontologi stilistika dengan menelaah akar historis konsep gaya serta batas epistemologisnya dalam perspektif linguistik, sastra, dan *balaghah* Arab. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka melalui teknik anotasi bibliografi terhadap berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stilistika telah bertransformasi dari instrumen persuasi dalam retorika klasik menjadi disiplin yang mengkaji relasi antara bentuk linguistik, fungsi makna, dan konteks sosial. Temuan ini menegaskan bahwa objek stilistika tidak terbatas pada teks sastra, tetapi mencakup seluruh bentuk wacana. Secara epistemologis, stilistika merupakan disiplin intermediatif yang otonom dalam menjelaskan hubungan antara fakta linguistik, fungsi komunikasi, dan efek estetika.

Kata Kunci: Stilistika, Rekonstruksi Ontologis, Batas Epistemologis, Gaya Bahasa, Linguistik Fungsional.

Abstrack

The development of stylistic studies has expanded from the analysis of literary works to various forms of discourse, including digital media, speeches, advertisements, and religious texts. However, many contemporary definitions still reduce stylistics to a tool for analyzing language style in literary texts, creating ambiguity regarding its nature, object of study, and disciplinary boundaries. This study aims to reconstruct the ontology of stylistics by examining the historical roots of the concept of style and its epistemological boundaries from the perspectives of linguistics, literary studies, and the Arabic rhetorical tradition (balāghah). Using a qualitative approach and a library research design, the study employs bibliographic annotation techniques to examine relevant primary and secondary sources. The findings reveal that stylistics has evolved from an instrument of persuasion in classical rhetoric into a discipline that explores the relationship between linguistic forms, meaning-making functions, and social contexts. These findings affirm that the object of stylistics is not limited to literary texts but encompasses all forms of discourse. Epistemologically, stylistics constitutes an autonomous intermediary discipline capable of explaining the relationship between linguistic facts, communicative functions, and aesthetic effects.

Keywords: *Stylistics, Ontological Reconstruction, Epistemological Boundaries, Style of Language, Functional Linguistics.*

How to Cite: Fathurrohman, M. M., Muhammad Hanif Athallah, Diyan Rifky Ramdhani, Rizzaldy Satria Wiwaha, & Asep Supianudin. (2026). REKONSTRUKSI ONTOLOGI STILISTIKA UNTUK MENELUSURI AKAR HISTORI DAN BATASAN EPISTEMOLOGISNYA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 11(2), 570–589. <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1625>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1625>

PENDAHULUAN

Stilistika pada mulanya dikenal sebagai cabang kajian yang berfokus pada penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra (Salsabila dkk., 2025). Dalam banyak penelitian, stilistika sering digunakan untuk mengungkap unsur estetika bahasa dalam puisi, novel, cerpen, maupun karya sastra lainnya (Aini Ulwi Sifa, 2023; Mega Rizki Annisa dkk., 2022; Purenta dkk., 2023). Pemahaman ini membuat stilistika identik dengan analisis keindahan bahasa dan efek artistik yang muncul dari pilihan kata, struktur kalimat, maupun penggunaan majas dalam teks sastra (Setyawan & Qalyubi, 2022). Dalam konteks tersebut, stilistika dipandang sebagai jembatan antara ilmu bahasa dan sastra karena mampu menjelaskan bagaimana unsur kebahasaan menghasilkan nilai estetik dalam sebuah karya (Setyawan & Qalyubi, 2022, hlm. 39). Namun, perkembangan penelitian dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa penggunaan stilistika tidak lagi terbatas pada karya sastra. Pendekatan

stilistika mulai diterapkan pada berbagai bentuk wacana non-sastra seperti pidato iklan, media sosial, teks keagamaan, hingga tulisan populer di ruang publik (Fauzan & Ilmiyanti, 2022; Hurmat & Moh. Abdul Kholiq Hasan, 2025; Mutmainah, 2022; Ratri Aulia Sari Nurjanah dkk., 2024). Salah satu contohnya terlihat pada penelitian Arika Rinia, Kusuma Peny Kuncara, dan Rizky Dian Safitri mengenai penggunaan gaya bahasa pada tulisan di bak truk (Arika Rini; Kusuma Peny Kuncara; Rizky Dian Safitri, 2022). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa analisis stilistika digunakan untuk membaca ekspresi bahasa dalam media komunikasi populer yang tidak termasuk kategori karya sastra formal. Fenomena ini memperlihatkan bahwa stilistika dalam praktik akademik telah bergerak melampaui batas tradisionalnya sebagai kajian sastra semata (M. C. A. Umam Friendis Syani & Amrullah, 2025).

Perluasan penggunaan stilistika tersebut menghadirkan persoalan yang menarik. Di satu sisi, banyak definisi

stilistika masih menempatkannya sebagai kajian gaya bahasa dalam karya sastra (Silviani dkk., 2025). Akan tetapi, di sisi lain, praktik penelitian menunjukkan kecenderungan yang lebih luas. Berdasarkan penelusuran Google Scholar pada 1 Mei 2026 dengan rentang publikasi 2025–2026, kata kunci “stilistika media sosial” menghasilkan sekitar 2.310 temuan, sedangkan “analisis stilistika puisi” sekitar 1.360 temuan dan “analisis stilistika novel” sekitar 1.320 temuan. Adapun kata kunci “stilistika dakwah digital” hanya menunjukkan sekitar 252 temuan. Data tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan stilistika telah berkembang dari kajian sastra konvensional menuju berbagai bentuk komunikasi digital. Namun, penerapannya pada konteks tertentu, seperti dakwah digital, masih relatif terbatas. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai hakikat stilistika itu sendiri. Apakah stilistika memang hanya merupakan cabang kajian sastra, atau sebenarnya merupakan disiplin yang mengkaji pilihan dan variasi bahasa dalam berbagai konteks komunikasi? Pertanyaan ini penting karena berkaitan langsung dengan objek kajian, fungsi, ruang lingkup, dan batas keilmuan stilistika.

Dalam tradisi linguistik modern, stilistika sering dipahami sebagai bagian dari kajian bahasa yang menaruh perhatian

pada variasi penggunaan bahasa dan efek yang ditimbulkan dari pilihan kebahasaan tertentu (Salamah dkk., 2025). Pendekatan ini menempatkan stilistika lebih dekat dengan linguistik karena fokus utamanya bukan hanya keindahan bahasa, tetapi juga fungsi penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Sementara itu, dalam kajian sastra, stilistika lebih banyak diarahkan untuk membantu pembacaan estetis terhadap teks sastra (Jafar dkk., 2024). Perbedaan orientasi tersebut menunjukkan bahwa stilistika berada di antara dua wilayah keilmuan yang berbeda, yaitu linguistik dan sastra. Dalam praktiknya, posisi tersebut sering kali membuat batas kajian stilistika menjadi tidak jelas.

Persoalan menjadi lebih kompleks ketika stilistika dibahas dalam konteks bahasa Arab. Dalam tradisi keilmuan Arab, pembahasan mengenai gaya bahasa sering beririsan dengan ilmu balaghah yang sejak awal berkembang untuk menjelaskan keindahan, ketepatan, dan efektivitas bahasa, terutama dalam teks Al-Qur'an dan sastra Arab klasik (Setyawan & Qalyubi, 2022). Akan tetapi, pendekatan balaghah cenderung bersifat normatif karena lebih menekankan kaidah ideal penggunaan bahasa daripada melihat variasi penggunaan bahasa secara empiris (Salamah dkk., 2025). Di sisi lain, stilistika modern berkembang dalam tradisi linguistik yang lebih deskriptif

dan kontekstual. Perbedaan orientasi ini memperlihatkan adanya ketegangan paradigma antara stilistika modern dan balaghah klasik, terutama dalam menentukan objek kajian dan pendekatan analisis yang digunakan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan stilistika bukan hanya berkaitan dengan teknik analisis bahasa, tetapi juga menyangkut aspek ontologisnya. Dalam konteks filsafat ilmu, ontologi berkaitan dengan pembahasan mengenai hakikat suatu disiplin, objek material yang dikaji, serta batas wilayah keilmuannya (Athallah dkk., 2025). Ketika stilistika didefinisikan sebagai kajian sastra, tetapi dalam praktiknya digunakan untuk menganalisis berbagai jenis wacana non-sastra, maka muncul ketidakjelasan mengenai objek material stilistika itu sendiri. Ketidakjelasan tersebut berpotensi menimbulkan kerancuan metodologis, terutama dalam menentukan posisi stilistika di antara linguistik, sastra, dan balaghah (Pradopo, R. D., 2021).

Sayangnya, sebagian besar penelitian stilistika selama ini lebih banyak berfokus pada penerapan analisis terhadap objek tertentu dibandingkan membahas dasar konseptual stilistika secara mendalam. Penelitian mengenai stilistika umumnya diarahkan pada identifikasi majas diksi, atau bentuk gaya bahasa dalam sebuah teks, baik sastra maupun non-sastra. Sementara itu,

pembahasan mengenai hakikat stilistika sebagai disiplin ilmu masih relatif terbatas (Bela Fransiska dkk., 2025; Ilmi, 2021; Jadid dkk., 2024). Akibatnya, penggunaan stilistika dalam berbagai penelitian sering berjalan tanpa kejelasan batas epistemologis yang memadai. Dalam banyak kasus, stilistika digunakan secara praktis sebagai metode analisis bahasa tanpa didahului pembahasan mengenai landasan ontologisnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dilihat adanya celah penelitian yang masih terbuka. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus membahas rekonstruksi ontologis stilistika, terutama dalam konteks hubungan antara linguistik modern, sastra, dan balaghah Arab. Sebagian penelitian hanya menjelaskan stilistika dari sudut pandang linguistik atau sastra secara terpisah (Setyawan & Qalyubi, 2022a), sehingga belum menghasilkan formulasi yang mampu menjelaskan posisi stilistika secara lebih utuh. Padahal, kejelasan ontologis sangat penting agar stilistika tidak dipahami secara sempit hanya sebagai kajian sastra, tetapi juga tidak kehilangan identitas keilmuannya ketika diterapkan pada berbagai bentuk wacana.

Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi ontologi stilistika dengan menelaah kembali hakikat, objek kajian, dan

batas epistemologisnya dalam studi bahasa Arab. Penelitian ini penting dilakukan agar stilistika dapat dipahami secara lebih sistematis, baik sebagai disiplin linguistik maupun sebagai pendekatan analisis teks. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kerangka konseptual yang lebih jelas mengenai posisi stilistika di tengah perkembangan kajian bahasa dan sastra kontemporer. Dengan demikian, stilistika tidak hanya dipahami sebagai alat analisis gaya bahasa dalam karya sastra, tetapi juga sebagai disiplin yang memiliki landasan keilmuan yang relevan untuk membaca berbagai bentuk penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial dan budaya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Penelitian dipilih karena objek kajian yang diteliti berupa konsep, teori, dan pemikiran mengenai stilistika, khususnya yang berkaitan dengan akar historis, perkembangan ontologis, serta batas epistemologisnya. Fokus penelitian diarahkan pada penelaahan dan rekonstruksi konseptual terhadap berbagai definisi dan paradigma stilistika yang berkembang dalam tradisi retorika klasik, linguistik modern, sastra, dan balaghah Arab, (Fadli, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan pada periode Januari-April 2026. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menelaah buku-buku teoretis dan artikel ilmiah yang relevan dengan kajian stilistika. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi perkembangan historis, konsep ontologis, dan batasan epistemologis stilistika (Adlini dkk., 2022).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya-karya teoretis yang secara langsung membahas stilistika, yaitu *Stylistics and Text Linguistics* karya N. E. Enkvist (1978) yang dimuat dalam *Current Trends in Textlinguistics* terbitan Walter de Gruyter, *Linguistic Stylistics* karya N. E. Enkvist (2016) yang diterbitkan oleh Walter de Gruyter GmbH & Co. KG, *Contemporary Stylistics: Language, Cognition, Interpretation* karya Alison Gibbons (2018) yang diterbitkan oleh Edinburgh University Press, *Stilistika* karya Rachmat Djoko Pradopo (2021) yang diterbitkan oleh UGM Press, *Stylistics and Narratology* karya Dan Shen (2023) yang dimuat dalam *The Routledge Handbook of Stylistics* terbitan Routledge, serta *Stylistics: A Resource Book for Students* karya Paul Simpson (2025) yang diterbitkan oleh Taylor & Francis. Karya-karya tersebut dipilih karena merepresentasikan

perkembangan konseptual stilistika dari perspektif linguistik, sastra, dan teori wacana serta menjadi landasan utama dalam menelusuri akar historis dan batasan epistemologis stilistika.. Sumber sekunder berupa 33 artikel ilmiah tentang stilistika yang diperoleh melalui Google Scholar dan berbagai jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang terbit pada rentang 2021-2025. Artikel-artikel tersebut digunakan untuk memetakan perkembangan mutakhir kajian stilistika, perluasan objek kajian, serta kecenderungan penerapannya dalam berbagai bidang kajian bahasa, sastra, media, dan wacana keagamaan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan tahapan pencarian literatur, seleksi sumber berdasarkan relevansi tema, klasifikasi data, pencatatan, dan pengorganisasian informasi. Literatur diperoleh dari berbagai pangkalan data akademik seperti Google Scholar, portal jurnal ilmiah, dan sumber referensi akademik lainnya. Karena penelitian ini bersifat studi pustaka, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu memilih sumber-sumber yang memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian (Winda Purnama Sari Purba dkk., 2025a).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan

berbagai pandangan teoretis dari tradisi retorika klasik, stilistika modern, linguistik fungsional, dan balaghah Arab. Selain itu, dilakukan pemeriksaan konsistensi konsep antarsumber untuk memperoleh konstruksi teoretis yang lebih komprehensif (Waruwu, 2024).

Analisis data menggunakan teknik anotasi bibliografi yang dipadukan dengan analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi konsep, interpretasi teoretis, dan sintesis konseptual. Melalui proses tersebut, penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk reduksi ontologis dalam definisi stilistika kontemporer, kemudian merekonstruksi posisi ontologis dan batas epistemologis stilistika berdasarkan perkembangan historis dan teoretis (Winda Purnama Sari Purba dkk., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Akar Histori Konsep Stilistika

Konsep stilistika pada mulanya berkembang dalam tradisi retorika klasik. Dalam pemikiran Aristoteles dan Cicero, stilistika (*style*) dipahami sebagai instrumen persuasi yang bertujuan mempengaruhi audiens. Bahasa tidak diperlakukan sebagai sistem yang dapat dianalisis secara ilmiah, melainkan sebagai sarana retorik yang harus disusun secara efektif agar mampu menghasilkan dampak tertentu. Klasifikasi

stilistika tinggi, menengah, dan rendah dalam retorika Romawi menunjukkan bahwa perhatian utama terletak pada efek estetis dan kekuatan retorik, bukan pada struktur kebahasaan itu sendiri (Rokibullah, 2025).

Dalam fase ini, stilistika bersifat normatif. Ia dinilai berdasarkan keberhasilannya dalam mencapai tujuan komunikasi, terutama dalam konteks pidato publik dan argumentasi. Dengan demikian, konsep stilistika masih berada dalam wilayah seni berbicara (*ars rhetorica*), bukan dalam kerangka disiplin linguistik. Secara ontologis, stilistika belum menjadi objek kajian otonom, melainkan bagian dari strategi penyampaian pesan (Abdul Malik Qimanullah dkk., 2025)

Memasuki abad ke-20, konsep stilistika mengalami transformasi signifikan. Dalam stilistika modern, stilistika tidak lagi dipahami semata sebagai teknik persuasi, tetapi sebagai fenomena yang berkaitan dengan sistem bahasa. Pemikiran Charles Bally (Shen, 2023) menempatkan stilistika sebagai ekspresi nilai afektif yang terealisasi melalui pilihan dalam struktur linguistik. Bahasa dipahami sebagai sistem yang menyediakan berbagai kemungkinan bentuk, dan stilistika merupakan hasil seleksi dari kemungkinan-kemungkinan tersebut.

Perubahan ini menandai pergeseran dari pendekatan normatif menuju pendekatan deskriptif. stilistika dianalisis sebagai variasi atau deviasi dari norma kebahasaan, sehingga membutuhkan perangkat analisis linguistik yang sistematis. Namun demikian, dalam tradisi filologis dan kritik sastra yang dikembangkan oleh Leo Spitzer, bentuk bahasa tetap dikaitkan dengan ekspresi individual pengarang (Setyawan & Qalyubi, 2022). Pada titik ini, stilistika mulai menempati posisi ambang: ia memanfaatkan metode linguistik, tetapi tetap berorientasi kuat pada teks sastra sebagai objek utama.

Dengan demikian, fase stilistika modern memperkenalkan pondasi struktural bagi analisis stilistika, namun sekaligus mewariskan ketegangan paradigmatik antara linguistik dan sastra yang hingga kini belum sepenuhnya terselesaikan.

Perkembangan selanjutnya dalam linguistik fungsional memperluas pemahaman tentang stilistika secara lebih kontekstual. Melalui pemikiran Michael Halliday, bahasa dipandang sebagai sistem pilihan makna yang selalu berhubungan dengan konteks sosial. Setiap bentuk linguistik merepresentasikan pilihan tertentu yang memiliki implikasi ideational, interpersonal, dan tekstual (Laely & Kusnawati, 2023).

Dalam kerangka ini, stilistika tidak lagi sekadar variasi dalam sistem atau deviasi dari norma, melainkan manifestasi dari relasi antara bentuk dan fungsi. Pilihan leksikal, gramatikal, maupun struktur wacana dipahami sebagai strategi pemaknaan yang terkait dengan tujuan komunikasi dan situasi sosial tertentu. Analisis stilistika tidak berhenti pada identifikasi bentuk, tetapi juga menjelaskan bagaimana dan mengapa bentuk tersebut digunakan (Rahmah dkk., 2025).

Pergeseran ini memiliki implikasi ontologis yang penting. Jika stilistika adalah realisasi pilihan makna dalam konteks sosial, maka objek stilistika tidak dapat dibatasi hanya pada karya sastra. Setiap wacana baik sastra maupun non-sastra merealisasikan pilihan linguistik yang membawa fungsi tertentu (Hidayat, 2022). Dengan demikian, perkembangan fungsional membuka ruang konseptual yang lebih luas bagi stilistika, sekaligus menjadi landasan teoretis bagi upaya rekonstruksi ontologisnya.

Transformasi konseptual mengenai stilistika dari retorika klasik hingga linguistik fungsional menunjukkan bahwa pemahaman tentang stilistika terus bergerak dari wilayah normatif menuju deskriptif dan kontekstual (Amin & Mansyur, 2024). Jika pada tahap awal stilistika dipahami sebagai teknik persuasi, dan pada fase modern

sebagai variasi dalam sistem bahasa, maka dalam pendekatan fungsional stilistika diposisikan sebagai relasi antara bentuk dan fungsi dalam konteks sosial. Pergerakan ini mengindikasikan bahwa stilistika tidak lagi dapat direduksi sebagai unsur estetika dalam karya sastra semata. Namun demikian, dalam banyak definisi kontemporer, stilistika masih dibatasi sebagai kajian stilistika bahasa dalam karya sastra dan diposisikan sebagai perangkat untuk mendukung apresiasi. Ketidaksesuaian antara perkembangan konseptual tersebut dan pembatasan definisional yang masih dominan menimbulkan pertanyaan ontologis: apakah stilistika secara hakiki merupakan cabang kajian sastra, ataukah disiplin yang mengkaji pilihan linguistik dalam berbagai praktik komunikasi? Ketegangan inilah yang menjadi titik tolak analisis reduksi ontologis stilistika dalam bagian berikutnya.

2. Analisis Reduksi Ontologis dalam Definisi Kontemporer

Jean-Jacques Lecercle melontarkan kritik yang tajam dan tanpa kompromi terhadap tujuan, metode, serta dasar konseptual stilistika kontemporer. Ia mempertanyakan kejelasan makna istilah “stilistika” itu sendiri, dengan menyatakan bahwa tidak pernah ada pemahaman yang benar-benar mapan mengenai definisinya, dan bahwa minat akademik terhadap bidang

tersebut tampak semakin menurun. Dalam pandangannya, stilistika berada dalam kondisi merosot, kehilangan momentum intelektualnya seiring memudarnya pengaruh strukturalisme yang dahulu menopangnya. Ia juga menyoroti minimnya antusiasme mahasiswa untuk menekuni penelitian dalam bidang ini sebagai indikasi krisis eksistensial disipliner. Berdasarkan penilaian tersebut, stilistika seolah-olah telah memasuki fase akhir, menghadapi kemungkinan kemunduran yang tak terelakkan pada awal abad kedua puluh satu tanpa adanya perhatian atau penyesalan berarti dari komunitas akademik (Lecerle, 1993).

Namun, penilaian tersebut terbukti tidak akurat, karena memasuki abad kedua puluh satu stilistika justru menunjukkan vitalitas dan perkembangan yang signifikan. Disiplin ini diajarkan dan diteliti secara luas di berbagai departemen bahasa, sastra, dan linguistik di universitas-universitas dunia, dengan profil akademik yang semakin menguat sebagaimana tercermin dalam banyaknya publikasi berupa buku, jurnal ilmiah, konferensi internasional, serta asosiasi keilmuan yang secara khusus menaunginya. Alih-alih mengalami kemunduran, stilistika modern berkembang secara dinamis, ditandai oleh melimpahnya buku ajar, monograf, kumpulan tulisan, handbook, companion, dan kamus yang

diterbitkan oleh penerbit akademik terkemuka. Pertumbuhan ini juga tampak dari munculnya beragam subdisiplin yang memperkaya kerangka metodologisnya melalui dialog dengan teori wacana, budaya, dan masyarakat, seperti stilistika feminis, stilistika kognitif, dan stilistika wacana yang masing-masing berakar pada teori feminis, psikologi kognitif, dan analisis wacana. Selain itu, setiap perkembangan metode dan aplikasi baru dalam linguistik turut diakomodasi dan diintegrasikan oleh stilistika (Simpson, 2025).

Stilistika modern mengkaji stilistika yang dipahami sebagai relasi erat antara struktur kebahasaan dan pembentukan makna serta interpretasi sastra. Secara historis, istilah *style* berakar dari kata Latin *stilus*, yang semula berarti alat tulis, lalu berkembang menjadi pengertian cara atau ciri khas seseorang dalam menulis dan mengekspresikan gagasan secara efektif, jelas, dan estetis. Konsep ini berakar pada tradisi retorika klasik yang menekankan fungsi bahasa sebagai sarana memengaruhi dan meyakinkan, sekaligus menjadi fondasi awal perkembangan stilistika. Selanjutnya, pengaruh Strukturalisme Eropa khususnya Formalisme Rusia dan Mazhab Praha menguatkan perhatian pada perangkat formal bahasa dalam karya sastra, sementara perkembangan linguistik modern melalui Bloomfield dan Chomsky memperkenalkan

metode analisis yang sistematis dan deskriptif terhadap struktur sintaksis. Interaksi antara linguistik dan kritik sastra pada dekade 1960–1970-an kemudian mengukuhkan stilistika sebagai bidang interdisipliner yang menggabungkan ketelitian analisis bentuk dengan penjelasan efek interpretatif teks. Secara ontologis, objek material stilistika adalah bahasa dalam teks sastra, sedangkan objek formalnya ialah hubungan antara bentuk linguistik dan efek makna; dengan demikian, tujuan ilmiahnya adalah menjelaskan bagaimana struktur bahasa secara sistematis menghasilkan makna dan efek estetis dalam teks (Gibbons, 2018).

Walaupun awalnya stilistika dipahami sebagai ilmu gabungan antara linguistik dan sastra, karena objek materialnya adalah penggunaan bahasa dalam karya sastra, sementara kesadaran teoretis dan perangkat analisisnya berakar dari linguistik. Dalam posisi ini, stilistika bersifat interdisipliner ia menjembatani dua ranah keilmuan. Namun, di sisi lain, stilistika berdiri sebagai disiplin yang otonom, bukan sekadar cabang linguistik maupun bagian dari studi sastra. Secara ontologis, pandangan pertama menempatkan stilistika sebagai ilmu hibrid dengan ketergantungan epistemologis pada dua bidang, sedangkan pandangan kedua menegaskan identitas dan kemandirian stilistika sebagai ilmu yang memiliki objek

formal dan kerangka konseptualnya sendiri hal ini menunjukkan kemampuan stilistika untuk beradaptasi dan berekspansi secara interdisipliner (Pradopo, 2021).

3. Rekonstruksi Ontologis Stilistika

Stilistika tidak hanya bergerak dalam wilayah linguistik dan sastra, tetapi bahkan memasuki ranah teologi, misalnya ketika digunakan sebagai pendekatan untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks Hadis, stilistika dipahami sebagai kajian terhadap gaya bahasa atau rahasia artistik yang tampak dalam pilihan kata yang digunakan Nabi, sehingga membantu mengungkap kedalaman makna dan nuansa penyampaiannya. Berbeda dengan stilistika Al-Qur'an yang berangkat dari karakteristik *i'jaz* dan kekhasan gaya ilahi. Dalam hal ini stilistika juga memiliki peran signifikan sebagai perangkat analitis yang memperkaya proses pemahaman, karena ia menjadi alat bantu penting dalam menyingkap makna, maksud, serta kedalaman pesan yang terkandung dalam teks-teks keagamaan tersebut (Razaq, 2021).

Stilistika dikenal dengan istilah *uslub* dalam bahasa Arab, sebagaimana halnya stilistika, konsep *uslûb* juga memiliki beragam definisi sehingga sulit dirumuskan secara tegas dan terukur karena adanya perbedaan pandangan di kalangan para peneliti. Sebagian memahaminya sebagai

gaya bahasa yang khas dari seorang penulis, sementara yang lain melihatnya sebagai metode atau pola dalam menyusun tuturan dan tulisan. Keragaman sudut pandang ini membuat *uslûb* tidak mudah disatukan dalam satu definisi tunggal. Secara umum, istilah tersebut bersifat majemuk: kadang merujuk pada cara pengungkapan yang unik dari individu tertentu melalui medium bahasa, kadang menunjuk pada corak ekspresi kolektif sekelompok sastrawan, kadang berarti pilihan cara berbahasa yang dianggap baik dan tepat, dan dalam konteks lain dimaknai sebagai gaya berbicara dalam interaksi dengan orang lain. Keberagaman makna ini tidak terlepas dari luasnya cakupan dan level analisis yang dapat digunakan dalam mengkaji *uslûb* (Panggalo, 2022).

Pada teori stilistika, salah satu perdebatan mendasar adalah apakah gaya (*style*) termasuk wilayah *langue* atau *parole* dalam dikotomi Saussure. *Langue* dipahami sebagai sistem bahasa yang bersifat kolektif, normatif, dan berada di luar kehendak individu, sedangkan *parole* merupakan realisasi ujaran yang individual dan sesaat. Para teoretikus stilistika merespons perbedaan ini dengan berbagai cara: ada yang mengidentikkan stilistika dengan kajian *parole*, ada yang membagi stilistika ke dalam dua ranah sesuai dengan *langue* dan *parole*, ada pula yang mempertahankan

dikotomi tersebut tetapi melengkapinya, bahkan sebagian menolaknya karena dianggap kurang memadai untuk menjelaskan fenomena stilistika. Kesulitan muncul ketika stilistika hanya ditempatkan pada *parole*, sebab perbandingan antar-teks tetap memerlukan rujukan pada sistem bersama (*langue*) yang menjadi dasar keterbandingan. Selain itu, tidak semua gaya bersifat individual; terdapat gaya kolektif atau fungsional seperti dalam teks hukum, ilmiah, atau komunikasi artistik yang justru dikendalikan oleh norma komunitas dan berupaya menghilangkan jejak individualitas. Karena itu, sejumlah sarjana membedakan antara stilistika bahasa pada tingkat paradigmatis (yang menilai potensi stilistik unsur gramatikal dan leksikal dalam sistem) dan stilistika ujaran pada tingkat sintagmatik (yang mengkaji aktualisasi pilihan tersebut dalam teks konkret), atau membagi gaya menjadi gaya kelompok yang berakar pada *langue* dan gaya individual yang terkait dengan *parole*. Dengan demikian, perdebatan ini menunjukkan bahwa gaya tidak dapat direduksi sepenuhnya pada salah satu sisi dikotomi Saussure, melainkan berada dalam relasi dinamis antara sistem bahasa dan realisasi ujaran (Enkvist, 2016).

Banyak karya-karya yang membahas tulisan tentang stilistika dengan topik yang saling beririsan, diperlukan pembatasan

definisi agar kajian tidak menjadi terlalu luas dan kehilangan fokus. Jika stilistika dipahami sebagai seluruh kajian teks yang melampaui kalimat, maka ia akan melebur dengan linguistik teks; sebaliknya, jika gaya dipandang sebagai variasi bahasa yang selalu berkaitan dengan konteks sosial, situasional, dan historis, maka cakupannya juga akan meluas tanpa batas karena setiap teks pasti berhubungan dengan konteks. Untuk menghindari perluasan yang tidak terkontrol tersebut, dalam hal ini perlu membatasi stilistika pada analisis penanda-penanda gaya (*style markers*) yang dapat dijelaskan melalui pendekatan linguistik teks, khususnya fenomena yang terjadi antar kalimat, bukan sekadar ciri kebahasaan dalam satu kalimat terpisah. Dengan pembatasan ini, objek kajian menjadi lebih terarah, terukur, dan memungkinkan analisis yang lebih sistematis serta ilmiah (Enkvist, 1978).

4. Batasan Epistemologis Stilistika

Secara etimologis, stilistika sering kali disederhanakan sebagai "ilmu gaya bahasa". Namun, secara epistemologis, yakni dalam tataran bagaimana ilmu ini memperoleh kebenaran dan menetapkan objek formalnya, stilistika jauh lebih kompleks daripada sekadar inventarisasi majas. Batasan epistemologis stilistika terletak tepat pada titik persilangan antara fakta linguistik yang bersifat objektif dan

pengalaman estetik yang cenderung subjektif (Supriyanto & Toifah, 2024). Sebagai sebuah disiplin "jembatan" atau interdisipliner, stilistika menolak klaim bahwa karya sastra hanya bisa dipahami melalui intuisi murni sebagaimana lazimnya dalam kritik sastra lama, namun ia juga tidak sepakat jika sastra hanya dipandang sebagai struktur atomik bahasa yang kaku seperti dalam linguistik struktural.

Batasan epistemologis ini menyangkut masalah validitas ilmiah. Stilistika berperan penting dalam mentransformasi "kesan subjektif" menjadi "deskripsi objektif" yang terukur. Sebagai contoh, jika seorang pembaca merasakan atmosfer "kelam" dalam sebuah puisi, stilistika akan membatasi spekulasi emosional tersebut dengan mencari landasan empirisnya, seperti frekuensi penggunaan vokal tertutup, dominasi diksi bernuansa pekat, hingga struktur sintaksis yang terputus-putus. Melalui prosedur ini, stilistika memperoleh legalitasnya sebagai metode ilmiah dalam studi sastra. Ia bukan sekadar alat hias bagi teks, melainkan sebuah upaya sistematis untuk memanusiakan linguistik sekaligus mengilmiahkan kritik sastra di bawah satu payung metodologi yang kokoh (M. C. Umam & Amrullah, 2025).

Metode kerja stilistika tidak bersifat spekulatif atau impresif, melainkan berpijak pada prosedur analitis yang sistematis dan

empiris. Secara metodologis, stilistika beroperasi melalui serangkaian tahapan yang menghubungkan struktur formal bahasa dengan efek maknanya. Prosedur ini lazimnya mengikuti alur sirkular atau yang sering disebut sebagai siklus filologis, di mana analisis bergerak dari pengamatan permukaan teks menuju kedalaman makna, dan kembali lagi ke teks untuk validasi (Setyawan & Qalyubi, 2022).

Tahapan pertama dalam metode kerja stilistika adalah observasi data dan identifikasi gejala bahasa. Pada fase ini, peneliti melakukan pembacaan mendalam (*close reading*) untuk menemukan "tonjolan" atau kekhasan dalam teks. Fokus utamanya adalah mendeteksi adanya pola-pola yang tidak biasa, baik berupa pengulangan (repetisi), penyimpangan dari kaidah tata bahasa (deviasi), maupun pemilihan kata yang sangat spesifik (diksi). Peneliti tidak sekadar mencatat apa yang ada, tetapi mengidentifikasi elemen mana yang memberikan kontribusi paling dominan terhadap gaya personal sang penulis (M. C. Umam & Amrullah, 2025).

Langkah berikutnya adalah deskripsi linguistik objektif. Setelah gejala bahasa ditemukan, stilistika menggunakan perangkat linguistik secara ketat untuk membedah data tersebut. Analisis dilakukan pada berbagai level, mulai dari level fonologi (pola bunyi), morfologi

(pembentukan kata), sintaksis (struktur kalimat), hingga semantik (pilihan makna). Di sini, stilistika bekerja layaknya laboratorium bahasa, setiap unit bahasa diukur frekuensinya dan dipetakan fungsinya secara teknis (Darwin dkk., 2021). Tujuannya adalah untuk memberikan bukti empiris bahwa "kesan" yang muncul dari sebuah teks memiliki basis struktural yang nyata.

Setelah deskripsi teknis selesai, metode kerja ini berlanjut pada tahap analisis fungsi estetik dan motivasi. Inilah titik di mana linguistik mulai bersentuhan dengan sastra. Peneliti mulai bertanya: *mengapa pola bahasa tersebut digunakan?* Stilistika mencari kaitan antara struktur bahasa yang telah dideskripsikan dengan efek psikologis, atmosfer, atau pesan yang ingin disampaikan. Misalnya, penggunaan kalimat-kalimat pendek yang terputus-putus (paraktaksis) secara teknis dideskripsikan sebagai gejala sintaksis, namun secara stilistis dianalisis sebagai upaya penulis untuk menciptakan kesan ketegangan atau kegagapan emosional.

Tahap akhir adalah sintesis makna dan interpretasi. Pada tahap ini, seluruh temuan teknis dan analisis fungsi dirajut kembali menjadi satu kesatuan interpretasi yang utuh. Peneliti merumuskan bagaimana pilihan-pilihan bahasa tersebut membentuk identitas karya atau gaya khas (*style*)

seorang pengarang. Dengan demikian, metode kerja stilistika berhasil menjembatani kesenjangan antara "fakta bahasa" yang kering dengan "makna sastra" yang kaya, menghasilkan sebuah kesimpulan yang tidak hanya mendalam secara intuitif, tetapi juga kokoh secara argumentatif.

Meskipun stilistika menggunakan perangkat analisis yang dipinjam dari linguistik seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis, keduanya memiliki orientasi epistemologis yang berbeda secara fundamental. Perbedaan utama terletak pada objek sasaran dan tujuan akhir analisisnya. Jika linguistik murni berupaya menemukan kaidah-kaidah umum yang berlaku bagi semua pengguna bahasa (*langue*), maka stilistika justru berfokus pada penggunaan bahasa secara individual dan situasional (*parole*) yang memiliki muatan estetika (Redaksi, 2021).

Linguistik murni cenderung bersifat deskriptif-generalis. Fokus utamanya adalah membedah sistem bahasa sebagai alat komunikasi yang konvensional. Dalam pandangan linguistik murni, sebuah kalimat dianalisis berdasarkan ketepatan gramatikalnya dan bagaimana struktur tersebut mengikuti hukum-hukum bahasa yang berlaku universal. Sebaliknya, stilistika bersifat deskriptif-evaluatif (Mustikasari, 2021). Ia tidak hanya

mendeskripsikan struktur, tetapi juga mengevaluasi mengapa struktur tersebut dipilih dari sekian banyak kemungkinan yang tersedia. Bagi seorang linguis murni, variasi bahasa mungkin dianggap sebagai data tambahan; namun bagi seorang stilistikawan, variasi itulah yang menjadi inti penyelidikan.

Perbedaan mencolok lainnya terletak pada perlakuan terhadap konteks. Linguistik murni sering kali melakukan dekontekstualisasi untuk mencapai objektivitas ilmiah yang murni, di mana sebuah kalimat dianalisis secara atomik terlepas dari siapa yang mengucapkannya atau dalam situasi apa kalimat itu muncul (Nefedov & Chernyavskaya, 2020). Sementara itu, stilistika sangat bergantung pada konteks situasional dan tujuan artistik. Kalimat yang "salah" secara gramatikal dalam kacamata linguistik murni (seperti anakoloton atau kalimat yang tidak selesai) dapat dipandang sebagai sebuah keberhasilan stilistik jika ia mampu merepresentasikan keguncangan batin tokoh dalam sebuah novel.

Secara teologis atau berdasarkan tujuannya, linguistik murni bertujuan untuk memahami hakikat bahasa itu sendiri sebagai sistem kognitif maupun sosial. Stilistika, di sisi lain, bertujuan untuk memahami bagaimana sistem bahasa tersebut dimanipulasi untuk menciptakan

efek seni, membujuk pembaca, atau mengekspresikan visi dunia seorang pengarang (Mustikasari, 2021). Dengan kata lain, jika linguistik murni berhenti pada pertanyaan "*Bagaimana bahasa ini bekerja?*", maka stilistika melangkah lebih jauh dengan bertanya "*Bagaimana penggunaan bahasa ini menghasilkan efek keindahan dan makna yang unik?*"

Melalui pembedaan ini, kita dapat melihat bahwa stilistika bukanlah sekadar "cabang rendah" dari linguistik, melainkan sebuah disiplin otonom yang menerapkan presisi linguistik untuk menjawab persoalan-persoalan sastra. Stilistika mengambil alat-alat dari linguistik, namun ia menggunakannya untuk tujuan yang melampaui sekadar penjelasan struktural (Abdul Malik Qimanullah dkk., 2025).

Dalam lanskap studi sastra, pemisahan antara stilistika dan kritik sastra impresif menjadi batas penentu antara analisis yang terukur dan apresiasi yang bersifat manasuka. Kritik sastra impresif pada umumnya berpijak pada "kesan" atau respons emosional sesaat seorang kritikus terhadap sebuah karya. Meskipun sering kali artikulatif dan menggugah, kritik jenis ini cenderung terjebak dalam penilaian yang spekulatif dan sulit diuji kebenarannya secara empiris. Di sinilah stilistika hadir sebagai penawar yang menawarkan

metodologi berbasis bukti tekstual yang nyata (Jannah dkk., 2025).

Perbedaan paling mendasar terletak pada dasar argumentasi yang digunakan. Seorang kritikus impresif mungkin akan menyatakan bahwa gaya bahasa seorang penyair terasa "melankolis," "megah," atau "suram" tanpa menjelaskan secara teknis bagaimana suasana batin tersebut dibangun (Mustikasari, 2021). Sebaliknya, stilistika mengharamkan pernyataan evaluatif yang hampa dari landasan data. Jika seorang stilistikawan menyebut sebuah teks memiliki nada "melankolis," ia wajib menunjukkan bukti melalui struktur kebahasaan, misalnya melalui dominasi asonansi vokal /u/ yang berat, pemilihan diksi yang merujuk pada kesunyian, atau penggunaan konstruksi kalimat yang lamban dan bertele-tele (Putri dkk., 2023).

Stilistika berupaya meminimalisasi peran "intuisi liar" dengan menggantikannya melalui prosedur verifikasi. Dalam kritik sastra impresif, otoritas penilaian berada sepenuhnya pada selera dan wawasan pribadi kritikus yang sering kali tidak konsisten. Stilistika, di sisi lain, menuntut konsistensi analitis. Setiap klaim tentang keindahan atau makna harus dapat diuji kembali oleh peneliti lain yang menggunakan perangkat kebahasaan yang sama pada teks yang serupa (Panggalo, 2022). Dengan kata lain, stilistika

mengalihkan fokus dari "apa yang dirasakan pembaca" menuju ke arah "bagaimana teks mengonstruksi perasaan tersebut."

Perbedaan ini menyangkut jarak antara objektivitas dan subjektivitas. Kritik impresif sering kali mencampuradukkan teks dengan biografi penulis atau opini sosial-politik sang kritikus yang subjektif. Stilistika membatasi diri pada otonomi teks, memandang bahwa gaya adalah realitas kebahasaan yang mewujud di atas kertas (Farazila, 2024). Stilistika tidak menafikan adanya keindahan atau efek estetis, namun ia menolak jika keindahan tersebut dibahas tanpa parameter yang jelas. Stilistika memberikan "istilah teknis" bagi gejala-gejala puitis yang selama ini hanya dibicarakan menggunakan "bahasa perasaan".

Stilistika berfungsi sebagai instrumen untuk mendisiplinkan kritik sastra. Ia bertugas memberikan alas ilmiah bagi apresiasi sastra agar tidak sekadar menjadi igauan subjektif. Dengan menerapkan analisis stilistika, seorang peneliti mampu menunjukkan bahwa pesona sebuah karya sastra bukanlah sebuah keajaiban yang tak terjelaskan, melainkan hasil dari arsitektur bahasa yang disusun secara presisi dan terencana oleh pengarang (Emawati & Yuliani, 2024).

SIMPULAN

Rekonstruksi ontologis terhadap stilistika menegaskan bahwa disiplin ini bukanlah sekadar instrumen pelengkap dalam apresiasi sastra, melainkan sebuah disiplin ilmiah otonom dengan fondasi yang kokoh. Penelusuran historis menunjukkan adanya transformasi signifikan dari retorika klasik yang bersifat normatif-persuasif menuju pendekatan fungsional yang melihat stilistika sebagai relasi dinamis antara pilihan bentuk bahasa dan fungsi makna dalam konteks sosial. Pergeseran ini secara otomatis memperluas objek material stilistika; ia tidak lagi terbelenggu secara eksklusif pada teks sastra, tetapi juga mencakup wacana non-sastra, media populer, hingga teks keagamaan. Stilistika menempati posisi unik sebagai disiplin intermediatif yang menjembatani kesenjangan antara fakta linguistik objektif dan pengalaman estetik subjektif. Kekuatannya terletak pada batasan tekstualitas, di mana setiap klaim mengenai keindahan atau makna harus dapat dipertanggungjawabkan melalui bukti kebahasaan yang konkret dan terukur. Melalui prosedur kerja yang sistematis, meliputi observasi gejala bahasa, deskripsi linguistik, hingga sintesis fungsi estetika stilistika berhasil mentransformasi kesan impresif menjadi analisis ilmiah yang presisi. Dengan demikian, stilistika hadir sebagai penawar bagi subjektivitas dalam

kritik sastra sekaligus memberikan dimensi kemanusiaan pada linguistik murni, menegaskan posisinya sebagai ilmu yang mampu mengungkap arsitektur bahasa di balik pesona sebuah teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Qimanullah, Nur Haqim, D. S., Rayhan Muhamad Ridwan, Channah Qotrunnada, & Rizzaldy Satria Wiwaha. (2025). PERKEMBANGAN SEJARAH STILISTIKA DI BARAT DAN ARAB: EKSPLORASI KOMPARATIF CORAK STILISTIKA. *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 8(2), 122–135.
<https://doi.org/10.15575/hijai.v8i2.48578>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Aini Ulwi Sifa. (2023). Analisis Stilistika Pada Puisi “Maqomat Cinta” Karya Heri Isnaini. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(6), 18–26.
<https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.64>
- Amin, N. F., & Mansyur, M. (2024). Redefinisi Kesantunan Berbahasa; Dari Struktural Normatif ke Kontekstual Komunikatif. *Journal of Education and Contemporary Linguistics*, 1(02), 92–98.
- Arika Rini; Kusuma Peny Kuncara; Rizky Dian Safitri. (2022). PENGGUNAAN GAYA BAHASA PADA TULISAN DI BAK TRUK: KAJIAN STILISTIKA PRAGMATIK. *TOTOBUANG*, (Vol. 10 No. 1 (2022): TOTOBUNANG, Edisi Juni 2022).
<https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/320/238>
- Athallah, M. H., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Ilmu: Ontologi Epistemologi Aksiologi. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 5073–5082.
<https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i3.2074>
- Bela Fransiska, Muhammad Fuad, Siti Samhati, Mulyanto Widodo, & Sumarti, S. (2025). Antara Iman dan Keputusan: Kajian Stilistika terhadap Imaji dan Diksi Puisi Malam Kematian Karya Salwa Pramesti Maharani. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 3319–3327.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6476>
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma Strukturalisme Bahasa: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02).
<https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.383>
- Emawati, E., & Yuliani, I. E. (2024). Kajian Stilistika pada Buku Antologi Puisi “Kawitan” dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi-. *JURNALISTRENDi: JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 9(2).
<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v9i2.2254>
- Enkvist, N. E. (1978). Stylistics and Text Linguistics. Dalam *Current Trends in Textlinguistics* (hlm. 174–190).
<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=0JqdCgAAQBAJ>
- Enkvist, N. E. (2016). *Linguistic Stylistics*. Walter de Gruyter GmbH & Co KG.
<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=r4JdDwAAQBAJ>

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Farazila, N. (2024). Diksi, Gaya Bahasa, dan Citraan dalam Cerkak Pacarku Aneh Karya Lina Maisaroh (Kajian Stilistika). *Kaloka Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 3(1), 53–63. <https://doi.org/10.26877/kaloka.v3i1.10828>
- Fauzan, A., & Ilmiyanti, A. A. (2022). GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM KOMENTAR INSTAGRAM @NISSA_SABYAN UNGGAHAN JANUARI-FEBRUARI 2021. *Khazanah Pendidikan*, 16(2), 156. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.14427>
- Gibbons, A. (2018). *Contemporary Stylistics: Language, Cognition, Interpretation*. Edinburgh University Press. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=b_IJEEAAQBAJ
- Hidayat, M. W. (2022). *Membaca Ilmu Uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab dalam Khasanah Stilistika Di Indonesia Sebuah Testimoni Pembelajar Stilistika*.
- Hurmat, H. & Moh. Abdul Kholiq Hasan. (2025). Stilistika Bab *Al-Aqdam* dalam Kitab *Idhotun Nasyi'in* sebagai Landasan Literasi Moral dalam Membaca Teks Arab. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 5(2), 326–335. <https://doi.org/10.32678/uktub.v5i2.45>
- Ilmi, M. (2021). Gaya Bahasa dalam Syair Ikhtārī Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 4(2), 167–181. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v4i2.37261>
- Jadid, M., Nugraheni, L., & Ahsin, M. N. (2024). PENGGUNAAN MAJAS DALAM LIRIK LAGU ALBUM TAMAN LANGIT KARYA NOAH: KAJIAN STILISTIKA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 267–277. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.625>
- Jafar, J., Rosary Iriany, & Nuzul Tenriana. (2024). Kumpulan Gaya Bahasa Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1201–1210. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3474>
- Jannah, R., Zamzani, Z., & Albaburrahim, A. (2025). Tranformasi Stilistika Alternative Universe dan Kontribusinya terhadap Literasi Bahasa Masa Depan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1290–1306. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21675>
- Laely, N. H., & Kusnawati, Y. Y. (2023). Analisis Fungsi Bahasa Arab Berdasarkan Fungsi Utama Bahasa Menurut Halliday. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 67–76.
- Lecerle, J.-J. (1993). La stylistique est morte, vive la stylistique. *Revue belge de Philologie et d'Histoire*. https://www.persee.fr/doc/rbph_0035-0818_1993_num_71_3_3888
- Mega Rizki Annisa, Dewi Herlina Sugiarti, & Uah Maspuroh. (2022). KAJIAN STILISTIKA DALAM NOVEL METAFORA SUNYI KARYA HERI SAMTANI SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 84–101. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.146>
- Mustikasari, R. P. (2021). KAJIAN STILISTIKA TERHADAP NILAI ESTETIKA MAJAS YANG BERINDIKASI PENDIDIKAN KARAKTER. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2),

- 258–268.
<https://doi.org/10.23969/wistara.v2i2.4873>
- Mutmainah, M. (2022). Gaya Bahasa Pidato Mahmoud Abbas (Kajian Stilistika Perspektif Gorys Keraf). *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 7(3), 199.
<https://doi.org/10.36722/sh.v7i3.1235>
- Nefedov, S. T., & Chernyavskaya, V. (2020). Context in linguistics: Pragmatic and discourse analytical dimensions. *Tomsk State University Journal of Philology*, 63, 83–97.
- Panggalo, S. (2022). Kajian deskriptif tentang stilistika dan pragmatik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5075–5081.
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. UGM Press.
<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=YzUWEAAQBAJ>
- Purentra, S. J., Suntoko, S., & Nurhasanah, E. (2023). Menilik Stilistika Antologi Cerpen “Lipatan Corona” Karya Dini Ferdianti. *SeBaSa*, 6(1), 94–106.
<https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.6306>
- Putri, M. D., Banowati, R. T., & Fahrudin, S. (2023). ANALISIS GAYA BAHASA, CITRAAN DAN SAJAK DALAM LIRIK LAGU SENJA TEDUH PELITA KARYA MALIQ DAN D’ESSENTIALS: KAJIAN STILISTIKA. *MEMACE: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Asing*, 1(2), 60–64.
<https://doi.org/10.55681/memace.v1i2.1078>
- Qomaruddin, Q., & Sa’diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
<https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahmah, E. F., Marta, T. A., Hanif, A., Putri, A. A., Nasution, R. R., & Afrita, A. (2025). Analisis Gaya Bahasa Pada Karya Puisi Siswa Kelas 10 SMA Negeri 1 Talamau. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2).
- Ratri Aulia Sari Nurjanah, Sri Wahono Saptomo, & Pardyatmoko, P. (2024). Memperkuat Pemahaman Stilistika Melalui Gaya Bahasa Slogan Iklan Kopi di Media Elektronik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1735–1748.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3607>
- Razaq, A. S. (2021). Pengertian Stilistika dan Posisinya dalam Ilmu Hadits. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 1(2).
<http://www.journal.tebui reng.ac.id/index.php/nabawi/article/view/29/17>
- Redaksi, A. (2021). *Mudofir (UIN Raden Mas Said Surakarta) Syamsul Bakri (UIN Raden Mas Said Surakarta) Ahmad Saifuddin (UIN Raden Mas Said Surakarta)*. 5(1).
- Rokibullah, R. (2025). Integrasi Retorika Klasik dan Prinsip Qur’ani dalam Strategi Dakwah Islam Kontemporer. *Jurnal Impresi Indonesia*, 4(7), 2769–2784.
- Salamah, U., Dardiri, A., Raswan, & Fudhaili, A. (2025). Teori Ilmu Uslub (Stilistika) Menurut Syukri Muhammad Ayyaddan Perbandingannya dengan Ilmu Balaghah. *Jurnal Teologi Islam*, (Vol. 1 No. 2 (2025): NOVEMBER (in progress)), 275–283.
- Salsabila, H. A., Rohanda, & Nurlinah. (2025). Gaya Bahasa dalam Syair ‘Şawt Şafır al-Bulbul’ Karya Al-Aşma’ī (Kajian Stilistika). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(4), 1470–1488.
<https://doi.org/10.36709/bastra.v10i4.1818>
- Setyawan, M. Y., & Qalyubi, S. (2022a). ‘Ilm al-Uslūb dan Hubungannya dengan Ilmu-Ilmu Lain: Pengantar Stilistika Arab.

- JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*, 6(1), 36–48. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2022.6.1.36-48>
- Setyawan, M. Y., & Qalyubi, S. (2022b). 'Ilm Al-Uslūb Dan Hubungannya Dengan Ilmu-Ilmu Lain: Pengantar Stilistika Arab. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*, 6(1), 36–48.
- Setyawan, M. Y., & Qalyubi, S. (2022c). 'Ilm al-Uslūb dan Hubungannya dengan Ilmu-Ilmu Lain: Pengantar Stilistika Arab. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*, 6(1), 36–48. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2022.6.1.36-48>
- Shen, D. (2023). Stylistics and narratology. Dalam *The Routledge Handbook of Stylistics* (hlm. 201–216). Routledge.
- Silviani, H., Rohanda Rohanda, & Sofia Laila Rahmah. (2025). Metafora Dalam Lagu “Bertaut” Karya Nadin Amizah (Kajian Stilistika). *JURNAL PENELITIAN DAN EVALUASI PENDIDIKAN*, 12(2), 110–119. <https://doi.org/10.64540/sppq9815>
- Simpson, P. (2025). *Stylistics: A Resource Book for Students*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ZPSFEQAAQBAJ>
- Supriyanto, S., & Toifah, N. (2024). EFEKTIFITAS PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI ERA SOCIETY 5.0: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *Lugawiyat*, 6(2), 42–54. <https://doi.org/10.18860/lg.v6i2.29713>
- Umam, M. C. A., Friendis Syani, & Amrullah, F. S. (2025). Stilistika dan Pragmatik: Ruang Lingkup, Relasi dan Contoh Penerapannya. *Nady Al-Adab : Jurnal Bahasa Arab*, (Vol. 22 No. 3 (2025): Nady al-Adab), 27–39.
- Umam, M. C., & Amrullah, F. S. (2025). *STILISTIKA DAN PRAGMATIK: RUANG LINGKUP, RELASI DAN CONTOH PENERAPANNYA*. 22(3).
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Winda Purnama Sari Purba, Ma'ruf Sholihin, Intan Tri Permatasari, & Dilla Novita Sani. (2025a). METODE PENGUMPULAN DATA KUALITATIF. *Qalam lil Muftadiin*, 3(2). <https://doi.org/10.58822/qlm.v3i2.484>
- Winda Purnama Sari Purba, Ma'ruf Sholihin, Intan Tri Permatasari, & Dilla Novita Sani. (2025b). METODE PENGUMPULAN DATA KUALITATIF. *Qalam lil Muftadiin*, 3(2). <https://doi.org/10.58822/qlm.v3i2.484>